

PANDANGAN DAN PELAKSANAAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM BELAJAR

Nazila Syifa Thohiroh¹, Neviyarni², Herman Nirwana³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondent Email : neviyarni.suhaili911@gmail.com

ABSTRACT. *The constructivist theory has transformed the educational paradigm from a model of knowledge transmission to one of knowledge transformation and construction. This literature review aims to examine the perspectives and implementation of constructivist theory in learning by referring to the thoughts of its two main figures, Jean Piaget and Lev Vygotsky. Piaget, with his cognitive constructivism approach, emphasizes that knowledge is individually constructed through processes of assimilation and accommodation. Meanwhile, Vygotsky, through social constructivism, highlights the crucial role of social interaction, culture, and language in cognitive development through the concepts of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding. The findings indicate that despite having different focuses (individual vs. social), both perspectives position students as active constructors of knowledge and teachers as facilitators. The implementation of this theory in learning fosters the use of models such as problem-based learning, discovery learning, and cooperative learning to create meaningful and relevant learning experiences.*

Keywords: *Active Learning, Constructivism, Piaget, Scaffolding, Vygotsky, ZPD*

ABSTRAK. Teori konstruktivistik telah mengubah paradigma pendidikan dari model transmisi pengetahuan menjadi model transformasi dan konstruksi pengetahuan. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dan pelaksanaan teori konstruktivistik dalam belajar dengan merujuk pada pemikiran dua tokoh utamanya, Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget, dengan pendekatan konstruktivisme kognitifnya, menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara individual melalui proses asimilasi dan akomodasi. Sementara itu, Vygotsky, melalui konstruktivisme sosial, menyoroti peran krusial interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam pembentukan kognitif melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun memiliki fokus yang berbeda (individual vs. sosial), kedua pandangan ini sama-sama menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan yang aktif dan guru sebagai fasilitator. Implementasi teori ini dalam pembelajaran mendorong penggunaan model-model seperti pembelajaran berbasis masalah, penemuan, dan kooperatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran Aktif, Piaget, Scaffolding, Vygotsky, ZPD

Article History

Submission: 11/20/2025

Revision: 12/13/2025

Accepted: 12/26/2026

Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Paradigma tentang bagaimana proses belajar yang paling efektif terjadi telah berkembang secara dinamis sepanjang sejarah psikologi pendidikan. Selama beberapa dekade, pandangan behavioristik mendominasi, di mana siswa dianggap sebagai "bejana kosong" dan belajar diartikan sebagai "perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons" (Setiawan, 2015). Namun, pendekatan ini menuai kritik karena mengabaikan proses mental internal yang kompleks yang terjadi saat manusia belajar. Sebagai respons, muncul

pandangan kognitif yang mulai membuka "kotak hitam" pikiran manusia (Thahir, 2014), yang kemudian melahirkan pandangan konstruktivisme.

Filsafat konstruktivisme menawarkan revolusi fundamental dalam memahami belajar. Konstruktivisme adalah "salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah (bentuk) konstruksi kita sendiri" (Nurhidayati, 2017). Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis yang dapat dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan merupakan hasil konstruksi aktif yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. Siswa "membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari yang mereka pelajari" (Hasanah, 2017). Dengan kata lain, belajar adalah "proses membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada" (Moreno, 2013).

Pandangan ini mengubah secara drastis peran guru dan siswa serta menuntut desain pembelajaran yang berbeda. Berbeda dengan behaviorisme, kaum konstruktivis memandang siswa sebagai "pencipta makna yang aktif" (active creator of meaning) (Suralaga, 2021). Pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai entitas objektif yang harus diserap, melainkan sebagai interpretasi subjektif yang dibentuk melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi realitas yang ada" (Mardianto, 2021).

Artikel ini akan melakukan tinjauan literatur untuk mengkaji fondasi teoretis konstruktivisme melalui gagasan sentral dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini memberikan dua perspektif utama dalam konstruktivisme, yaitu konstruktivisme kognitif (individual) dan konstruktivisme sosial, yang keduanya memberikan implikasi mendalam bagi praktik pembelajaran di kelas. Analisis akan mencakup konsep-konsep kunci dan bagaimana teori-teori ini dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*). Sebagaimana dijelaskan oleh Muri Yusuf (2017), langkah awal yang krusial dalam penelitian adalah "melakukan studi literatur untuk memahami dan menjernihkan masalah secara tuntas". Lebih lanjut, Muri Yusuf (2017) menekankan pentingnya "studi literatur/kepuustakaan tentang teori yang melekat (*embedded*) pada masalah yang akan diteliti". Sejalan dengan pandangan tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji, menganalisis,

dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku ajar psikologi pendidikan dan psikologi belajar, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang telah disediakan. Fokus utama adalah mengidentifikasi dan menguraikan konsep-konsep kunci dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (konstruktivisme kognitif) dan Lev Vygotsky (konstruktivisme sosial), serta bagaimana implikasi teoretis tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif untuk menyajikan sebuah kerangka pemahaman yang koheren mengenai pandangan dan pelaksanaan teori konstruktivistik dalam belajar.

HASIL

Fondasi Konstruktivisme: Pengetahuan Dibangun Secara Aktif

Prinsip paling mendasar dari teori konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari lingkungan, melainkan dibangun secara aktif oleh individu. Pandangan ini secara radikal berbeda dengan behaviorisme yang melihat siswa sebagai penerima stimulus. Menurut kaum konstruktivis, "agar efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar" (Yuzarion, dkk., 2023) untuk memfasilitasi, bukan mendikte. Pembelajar bukanlah lembaran kosong atau *tabula rasa*, melainkan individu yang datang ke situasi belajar dengan membawa seperangkat pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan awal yang disebut "prakonsepsi" (Muhammedi, dkk., 2017). Pengetahuan awal ini menjadi fondasi sekaligus filter dalam menginterpretasikan informasi baru.

Proses belajar sejati dipicu ketika terjadi apa yang disebut Piaget sebagai konflik kognitif atau *disequilibrium*. Ini adalah kondisi ketidakseimbangan mental yang terjadi ketika seorang siswa menghadapi informasi baru yang tidak sesuai dengan struktur pengetahuan (skema) yang dimilikinya. Menurut Sunanik (2014), kondisi inilah yang mendorong siswa untuk secara aktif merekonstruksi pemahamannya. Mereka harus "bekerja untuk menyelesaikan masalah, menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan bergulat dengan ide-ide" agar dapat kembali ke kondisi ekuilibrium atau keseimbangan kognitif (Karmawati, 2015). Proses aktif ini memastikan pengetahuan yang dibangun menjadi milik siswa seutuhnya.

Dalam proses ini, belajar menjadi sebuah pencarian makna yang personal. Siswa "mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri" (Thahir, 2014). Guru tidak dapat menuangkan

pemahaman ke dalam pikiran siswa. Sebaliknya, seperti yang dijelaskan Muzakkir (2021), peran guru adalah "menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri". Dengan demikian, belajar bukan tentang mengakumulasi fakta, melainkan tentang mereorganisasi dunia mental dan pengalaman seseorang, yang menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan mudah ditransfer ke situasi baru.

Oleh karena itu, dalam praktiknya, pembelajaran konstruktivistik menekankan aktivitas siswa yang berpusat pada pemecahan masalah autentik. Seperti yang dinyatakan dalam salah satu jurnal, pendekatan ini "melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu... sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya" (Jatisunda, 2017). Proses aktif ini, seperti yang juga ditekankan oleh Amin (2005), memastikan bahwa pengetahuan yang dibangun lebih melekat dalam ingatan jangka panjang karena pengetahuan tersebut adalah hasil konstruksi siswa itu sendiri.

Temuan penelitian terkini menguatkan pandangan bahwa proses membangun pengetahuan secara aktif memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Verawati (2025) dalam penelitiannya di Sekolah Dasar menemukan bahwa integrasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan teori konstruktivisme secara nyata meningkatkan kemampuan siswa dalam hal interpretasi, evaluasi, dan penalaran logis. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi dialog terbuka dan pemberian *scaffolding* yang selaras dengan zona perkembangan proksimal siswa. Temuan ini menegaskan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah autentik, mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi membangun pemahaman yang lebih mendalam dan terampil dalam berpikir kritis.

Konstruktivisme Kognitif Jean Piaget: Pembangunan dari Dalam

Jean Piaget adalah salah satu tokoh utama yang meletakkan dasar bagi konstruktivisme, dengan fokus pada bagaimana individu secara personal membangun struktur kognitifnya. Menurut Piaget, "perkembangan kognitif organisme mempunyai empat aspek, yaitu kematangan, pengalaman, interaksi sosial, dan ekuilibrisasi" (Thahir, 2014). Inti dari teorinya adalah gagasan bahwa individu berinteraksi dengan lingkungan melalui dua proses fundamental yang saling melengkapi: asimilasi dan akomodasi. Kedua proses ini bekerja untuk mencapai ekuilibrisasi atau keseimbangan kognitif.

Asimilasi adalah "proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada" (Yuzarion, dkk., 2023). Skema sendiri merupakan "struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan" (Thahir, 2014). Ketika seorang anak yang sudah memiliki skema "burung" (bisa terbang, punya sayap) melihat seekor lebah untuk pertama kalinya, ia mungkin akan menyebutnya "burung kecil". Di sini, anak tersebut mencoba memasukkan stimulus baru (lebah) ke dalam skema yang sudah ia miliki (burung). Proses ini bersifat subjektif karena individu cenderung memodifikasi pengalaman agar sesuai dengan keyakinan yang ada.

Di sisi lain, akomodasi adalah "bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada" (Yuzarion, dkk., 2023). Melanjutkan contoh sebelumnya, ketika orang tua mengoreksi bahwa lebah bukanlah burung, anak tersebut harus melakukan akomodasi. Ia mungkin akan mempersempit skema "burung" dan menciptakan skema baru untuk "serangga". Akomodasi inilah yang mendorong "perubahan dalam perkembangan intelektual anak" (Nurjan, 2016) dan menjadi inti dari pembelajaran yang sesungguhnya.

Pendorong utama di balik kedua proses ini adalah ekuilibrasi, yaitu "kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya" (Thahir, 2014). Bagi Piaget, belajar adalah sebuah proses adaptasi yang aktif, di mana individu terus-menerus membangun dan merevisi struktur mentalnya untuk memahami dunia. Perkembangan kognitif, dalam pandangannya, terjadi melalui serangkaian tahapan (sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal) yang harus dilalui secara berurutan.

Relevansi teori Piaget dalam dunia pendidikan kontemporer terus dikaji dan diperkuat melalui berbagai penelitian. Bustomi, Sukardi, dan Astuti (2024) dalam kajian pustakanya menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme Piaget memiliki implikasi yang kuat dalam pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa proses asimilasi dan akomodasi yang digagas Piaget tidak hanya relevan untuk memahami perkembangan kognitif anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap tahapan perkembangan kognitif siswa. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme kognitif Piaget tetap menjadi landasan teoretis yang kokoh bagi praktik pendidikan yang berpusat pada siswa

Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky: Pembangunan melalui Interaksi

Berbeda dengan Piaget yang berfokus pada individu, Lev Vygotsky menekankan peran fundamental interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, "fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial" (Yuzarion, dkk., 2023). Ia berpendapat bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama, pada level sosial (antar-individu), dan kemudian pada level individual (di dalam diri anak). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang "dimediasi secara sosial" (*socially mediated*) (Suralaga, 2021).

Konsep paling terkenal dari Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD adalah "celah antara *actual development* dan *potential development*, di mana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya" (Yuzarion, dkk., 2023). Zona inilah area di mana pembelajaran yang paling efektif terjadi. ZPD adalah "sweet spot" di mana tantangan dapat diatasi dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (*More Knowledgeable Other* atau MKO).

Bantuan yang diberikan di dalam ZPD disebut Scaffolding. Istilah ini merujuk pada "perubahan tingkat dukungan" di mana seorang yang lebih terampil menyesuaikan tingkat bimbingannya sesuai dengan kinerja anak (Yuzarion, dkk., 2023, hlm. 77). Seperti perancah pada bangunan, dukungan ini bersifat sementara dan secara bertahap ditarik kembali saat pembelajar menjadi lebih mandiri. Seperti yang dijelaskan Muzakir (2021), *scaffolding* dapat berupa "pemberian petunjuk, contoh, atau memecah tugas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil".

Bagi Vygotsky, bahasa memegang peran sentral, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat utama untuk berpikir. Anak-anak menggunakan bahasa "bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas" (Yuzarion, dkk., 2023). Pembicaraan pribadi (*private speech*) atau berbicara pada diri sendiri adalah manifestasi dari proses berpikir, yang kemudian diinternalisasi menjadi pemikiran internal. Dengan demikian, dalam pandangan konstruktivisme sosial, belajar adalah proses bergerak dari aktivitas sosial yang termediasi bahasa ke pemahaman individu yang terinternalisasi.

Konsep Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) telah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Sebuah studi tentang pendidikan inklusif menemukan bahwa teori konstruktivisme Vygotsky, khususnya ZPD, sangat berperan dalam mendorong kolaborasi, keterlibatan aktif siswa, dan proses pembelajaran yang dinamis. Penerapan teori ini, menurut penelitian tersebut, mampu menumbuhkan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman, di mana interaksi sosial dan bimbingan guru menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran adalah proses yang dimediasi secara sosial, di mana siswa mengembangkan pemahaman melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten.

PEMBAHASAN

Implikasi dalam Praktik Pembelajaran

Teori konstruktivisme memiliki implikasi besar terhadap bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang dan dilaksanakan di kelas. Implikasi paling utama adalah pergeseran peran guru dan siswa. Dalam kelas konstruktivis, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*sage on the stage*), melainkan sebagai fasilitator pembelajaran (*guide on the side*). Peran guru adalah "membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar" (Nerita, dkk., 2023). Ini berarti guru harus terampil dalam mengajukan pertanyaan yang memprovokasi pemikiran, merancang tugas yang relevan, dan menyediakan sumber daya yang beragam (Parnawi, 2019).

Konsekuensinya, peran siswa berubah menjadi pembangun pengetahuan yang aktif. Pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana "siswa secara aktif membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki" (Mulatsih, 2018). Siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan bekerja secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif sangat ditekankan, karena interaksi sosial dan diskusi dengan teman sebaya diyakini dapat memperkaya dan memperjelas pemahaman individu (Syaftinentias, dkk., 2024).

Untuk mendukung proses ini, model-model pembelajaran yang relevan sering digunakan. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), misalnya, menghadapkan siswa pada "permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri" (Thahir, 2014). Model lain seperti Pembelajaran Penemuan

(Discovery Learning) juga mendorong siswa untuk "menemukan sendiri prinsip-prinsip dan mengkonstruksi pengetahuan dengan memecahkan problem-problem yang realistik" (Yuzarion, dkk., 2023). Penggunaan masalah yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata siswa menjadi kunci agar pembelajaran terasa bermakna.

Terakhir, pendekatan evaluasi juga berubah. Dalam paradigma konstruktivis, evaluasi tidak lagi hanya berupa tes pilihan ganda yang mengukur hafalan. Sebaliknya, evaluasi harus bersifat autentik, yang berarti mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada konteks nyata. Bentuk evaluasi dapat berupa "penilaian berbasis kinerja (performance-based assessment), portofolio, jurnal, dan observasi" (Nurhidayati, 2017). Tujuannya adalah untuk menilai proses berpikir dan konstruksi makna yang dilakukan siswa, bukan hanya produk akhir yang berupa jawaban benar atau salah.

Relevansi teori konstruktivisme dengan kebijakan pendidikan terkini di Indonesia semakin terlihat jelas, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebuah analisis literatur mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal yang mencerminkan relevansi antara teori konstruktivisme dan Kurikulum Merdeka: pertama, peningkatan interaksi sosial dalam pembelajaran yang sejalan dengan penekanan konstruktivisme pada peran interaksi sosial; kedua, peran guru sebagai fasilitator dan pendamping (*scaffolding*) yang mendukung konsep zona perkembangan aktual dan potensial siswa; dan ketiga, pengembangan keterampilan sosial siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa paradigma konstruktivisme tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga telah terintegrasi dalam kebijakan pendidikan nasional, menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Teori konstruktivistik memberikan landasan filosofis dan psikologis yang kuat untuk reformasi praktik pembelajaran. Dengan menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, teori ini menggeser fokus dari pengajaran ke pembelajaran. Baik melalui lensa kognitif individual Piaget maupun lensa sosial-kultural Vygotsky, pesan utamanya tetap sama: belajar adalah proses menciptakan makna yang dinamis, bukan proses menerima informasi yang statis. Pelaksanaan teori ini di kelas menuntut perubahan peran guru menjadi fasilitator, penggunaan metode yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi, serta sistem evaluasi yang autentik. Meskipun menantang untuk

diimplementasikan secara penuh, prinsip-prinsip konstruktivisme menawarkan jalan menuju pembelajaran yang lebih dalam, lebih bermakna, dan lebih memberdayakan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan artikel dalam mata kuliah Psikologi Belajar ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Prof. Dr. Neviyarni S. M.S., Kons. dan Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. selaku dosen pengampu, sekaligus memberikan bimbingan akademik yang sangat berarti. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan fasilitas selama proses perkuliahan. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2005). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Ashoumi, H., & Yusuf, M. A. (2024). Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 321–344.
- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16376–16383.
- Hasanah, S. M. (2017). Konsep Belajar dalam Teori Konstruktivistik dan Islam Klasik (Komparasi Pemikiran Bobbi De Porter dan Al-Ghazali). *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2), 1-28.
- Jatisunda, M. G. (2017). Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1), 57-66.
- Karmawati. (2015). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika di SD/MI. *Jurnal Al-Qalam*, 21(2), 261-274.
- Mardianto. (2021). *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan: IAIN Press.
- Moreno, R. (2013). *Educational Psychology*. John Wiley & Sons.
- Muhammedi, dkk. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa.

- Mulatsih, B. (2018). Efektivitas Pendekatan Konstruktivistik Berdasarkan Integrasi Dimensi MSSM pada Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Ideguru*, 3(1), 54-61.
- Muzakkir. (2021). *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292-297.
- Nitbani, S. (2020). Perspektif Teori Kognitif Sosial dalam Pengembangan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT). *Jurnal Lazuardi*, 3(1), 328-343.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1-14.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Relevansi Teori Konstruktivisme dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. (2024). *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Setiawan, A. P. (2015). Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktivistik dalam Kegiatan Pembelajaran. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 1(1), 1-13.
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 14-28.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah*, 5(1), 37-46.
- Syaftinentias, W., Jayanti, W., & Wiriani. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Litrus.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Bandar Lampung.
- Verawati. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Konstruktivisme dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(2), 120–129.

- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuzarion, Hidayah, N., & Fakhruddiana, F. (2023). *Buku Ajar: Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Jivaloka